

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia bisnis, sudah menjadi rahasia umum bahwa perusahaan sebagai pelakunya memiliki tujuan yang berorientasi pada laba yang ingin dicapai semaksimal mungkin. Dilihat secara sepintas, maka tujuan tersebut memang merupakan salah satu hal yang dapat membangkitkan atau mengembangkan posisi perusahaan dikalangan bisnis atau dunia usaha (Papuli, 2016). Misi perusahaan agar dapat menghasilkan laba yang sebesar-besarnya membuat perusahaan mencari peluang guna mencapai tujuan tersebut dengan berbagai cara sehingga akhirnya dapat berdampak negatif bagi lingkungannya (Dianingtyas, 2013).

Berbagai dampak negatif terhadap masyarakat cukup besar dan lama kelamaan semakin besar dan sukar untuk dikendalikan. Contohnya seperti polusi, diskriminasi, pemaksaan, kesewenang-wenangan, bahkan mengatur kebijakan publik untuk menguntungkan perusahaan, serta kerusakan alam seperti gempa, tsunami akibat kegiatan yang sangat mengeksploitasi bumi, keracunan dan kebisingan. Semua dampak ini timbul hanya karena alasan mengejar target perusahaan. Dampak luar ini disebut *externalities (social cost)* biaya sosial (Harahap, 2011).

Besarnya dampak *externalities* terhadap kehidupan masyarakat, masyarakat pun menginginkan dampak ini dapat dikontrol sehingga dampak negatif, *external diseconomy* atau *social cost* yang ditimbulkannya tidak semakin besar. Hal ini disebabkan karena keberadaan perusahaan pada satu komunitas akan membawa berbagai dampak (*multiplier effect*), baik dampak sosial, budaya, dan ekonomi (Rismawati, 2015). Tanggung jawab sosial merupakan suatu keharusan bagi sebuah perusahaan karena dampak dari kehadirannya di tengah-tengah masyarakat dapat merubah *setting* lingkungan masyarakat dari segala aspek kehidupan. Tanggung jawab sosial perusahaan idealnya adalah bentuk penyeimbang yang dilakukan oleh perusahaan terhadap komunitas yang ada di sekitarnya. Secara umum ini adalah dukungan manajemen terhadap kewajiban untuk mempertimbangkan laba, kepuasan pelanggan, dan kesejahteraan masyarakat secara setara dalam mengevaluasi kinerja perusahaan (Hery, 2012).

Hal ini yang kemudian mau tidak mau mempengaruhi bidang akuntansi. Akuntansi sebagai *an-changing discipline*, berubah terus sepanjang masa. Perubahan tersebut sudah menjadi fakta sejarah yang tak terbantahkan. "Akuntansi adalah simbol" demikian kata seorang interaksionis simbolik. Sebagai simbol, akuntansi tidak memiliki makna dalam dirinya sendiri, kecuali dimaknai oleh individu-individu sebagai anggota masyarakat melalui proses interaksi sosial (interaksi simbolik) dan dalam simbol tersebut membuka kemungkinan terbentuknya banyak

makna. Sebuah simbol sangat besar kemungkinannya untuk tidak memiliki makna tunggal. Oleh karena itu akuntansi melalui proses interaksi tadi bisa memiliki makna yang berbeda bagi orang yang berbeda (Blumer, 1969: 11) dalam (Triuwono, 2012).

Dari sini berkembanglah ilmu akuntansi yang selama ini dikenal hanya memberi informasi tentang kegiatan perusahaan dengan pihak kedua. Adanya tuntutan ini, akuntansi bukan hanya merangkum informasi tentang hubungan perusahaan dengan pihak kedua (*partner* bisnis), tetapi juga dengan lingkungannya sebagai pihak ketiga. Hubungan perusahaan dengan lingkungannya bersifat *non-reciprocal* artinya transaksi itu tidak menimbulkan prestasi timbal balik dari pihak yang berhubungan. Ilmu akuntansi yang mencatat, mengukur, melaporkan *externalities* ini disebut dengan *Socio Economic Accounting* (SEA) atau Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial (Harahap, 2011).

Akuntansi untuk pertanggungjawaban sosial telah mengarah pada proses komunikasi pengaruh sosial dan lingkungan kegiatan ekonomi organisasi kepada kelompok kepentingan tertentu dalam masyarakat dan masyarakat secara luas (Gray, et. al., 1997: 112) dalam (Tilt, 2009: 3). Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial adalah bidang ilmu akuntansi yang berfungsi dan mencoba mengidentifikasi, mengukur, menilai, melaporkan aspek-aspek *social benefit* atau manfaat sosial dan *social cost* atau biaya sosial yang ditimbulkan oleh lembaga (Harahap, 2011).

Selayaknya sebagai negara yang memperjuangkan kesejahteraan rakyatnya, SEA ini penting diterapkan bahkan diharuskan bagi perusahaan dan lembaga di negara kita (Harahap, 2011). Perusahaan atau lembaga milik pemerintah ataupun Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) adalah salah satu institusi yang menerapkan pertanggungjawaban sosial sebagai BUMD maka kedudukan paling atas dikuasai oleh pemimpin daerah. Segala upaya, perusahaan pun akan melakukan kebijakan-kebijakan agar kinerja perusahaan khususnya dalam memperoleh laba dapat terealisasi. Di sisi lain, pemerintah pun ingin melakukan yang terbaik agar kesejahteraan masyarakat dapat terlaksana serta tak lupa juga pelestarian lingkungan sekitar. Bentuk upaya pertanggungjawaban segala aktivitas yang dilakukan, agar kiranya dapat mengontrol dampak eksternal yang timbul akibat adanya aktivitas perusahaan.

Lokasi yang dipilih pun jatuh pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Gorontalo. Pemilihan PDAM Kota Gorontalo sebagai lokasi penelitian, bukan tanpa alasan. Menurut informasi dari beberapa sumber, diketahui bahwa PDAM Kota Gorontalo merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa penyediaan air bersih. Tujuannya adalah mencukupi kebutuhan masyarakat akan air bersih, dan ikut serta mengembangkan perekonomian guna menunjang pembangunan daerah, serta mencari laba sebagai sumber utama pembiayaan bagi daerah. Hasil produksi air bersih maka perusahaan membangun Instalasi

Pengelolaan Air (IPA) yang berada di lima titik berbeda. Ada di Kabila, Piloda'a, Bulotada'a, Duingingi, dan Botu. Kelima IPA ini sangatlah mengancam bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Ketidak hati-hatian akan menimbulkan dampak yang membahayakan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar, seperti keracunan zat berbahaya yang terkandung pada air yang dihasilkan, erosi sungai, dan kerusakan lainnya yang sangat tidak diharapkan.

Berdasarkan kondisi tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji sejauh mana perusahaan mempertanggungjawabkan segala dampak yang ditimbulkan akibat aktivitas perusahaan. Proses pengidentifikasian, pengukuran, penilaian dan kemudian pelaporan mengenai aspek-aspek yang terkait akan *externalities* yang kemudian akan memerlukan *social cost* (biaya sosial). Secara lebih spesifik, penelitian ini ingin lebih jauh mengungkap cerita-cerita di balik praktik terhadap akuntansi pertanggungjawaban sosial yang tidak hanya sebatas pada angka 'untung rugi', tetapi lebih dari itu peneliti ingin menguak sudut pandang pegawai PDAM Kota Gorontalo terkait akuntansi pertanggungjawaban sosial.

Banyak penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini berbeda karena bersifat kualitatif dan sangat subjektif sesuai dengan tujuan paradigma berpikirnya (studi kualitatif). Pemahaman seorang peneliti tidak bisa dimarginalkan untuk penelitian-penelitian lain. Pendekatan deskriptif dipilih peneliti untuk menjelaskan atau menggambarkan upaya pengolahan data menjadi suatu yang dapat

diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak langsung mengalaminya sendiri (Vardiansyah, 2008) dalam (Leksono, 2013).

Penelitian Dianingtyas (2013) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial Terhadap Lingkungan dan Masyarakat Untuk Mengukur Kinerja Sosial Pada PT. Astra internasional, Tbk)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) PT. Astra International telah menerapkan akuntansi pertanggungjawaban sosial, dalam hal ini perusahaan telah melaksanakan berbagai macam kegiatan sosial terhadap lingkungan dan masyarakat agar membantu mengentaskan segala problematika yang ada pada masyarakat Indonesia saat ini. (2) PT. Astra International telah menerapkan akuntansi pertanggungjawaban sosial terhadap lingkungan dan masyarakat untuk menunjang hubungan yang harmonis dengan lingkungan dan masyarakat sekitar instansi Astra. Hal ini ditunjukkan dengan adanya berbagai macam yayasan dan lembaga-lembaga yang didirikan untuk melestarikan lingkungan dan untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia. (3) Cara mengukur kinerja sosial pada PT. Astra International adalah dengan mencocokkannya dengan *Global Reporting Initiative*, setelah selesai maka perlu dibuktikan dengan data-data yang mendukung pernyataan indikator tersebut, dan dihasilkan presentase 41,071% disini perusahaan menurut program penilaian tingkat perusahaan (PROPER) termasuk dalam kelompok merah.

Pada akhirnya studi ini ingin mengungkapkan mengenai **“Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Gorontalo”**.

1.2 Fokus Penelitian

Bagi perusahaan sudah menjadi rahasia umum bahwa yang menjadi prioritas utamanya adalah laba yang diperoleh perusahaan. Berbagai cara dan kebijakan pun dilakukan agar dapat memenuhi ambisi tersebut. Pada akhirnya, tanpa disadari dampak kepada pihak luar perusahaan akibat aktivitas yang dilakukan perusahaan pun timbul. Timbulnya segala dampak ini, disadari ataupun tidak sangat merugikan pihak-pihak luar yang terkena dampaknya. Hal inilah yang kemudian memunculkan tuntutan agar perusahaan dapat mempertanggungjawabkan segala dampak yang timbul. Untuk itu sebagai bentuk pertanggungjawabannya perusahaan pun harus rela mengeluarkan segelintir biaya sebagai upaya pertanggungjawaban terhadap dampak luar (*externalities*) akibat aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan.

Dari kondisi ini peneliti berkeinginan untuk menjelaskan atau menggambarkan upaya pengolahan data menjadi suatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat. Tidak hanya sebatas pada angka-angka moneter. Studi ini ingin lebih jauh mengkaji secara lebih mendalam

mengenai penerapan akuntansi pertanggungjawaban sosial pada PDAM Kota Gorontalo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menggali informasi mengenai gambaran praktik akuntansi pertanggungjawaban sosial pada PDAM Kota Gorontalo.
2. Untuk mendapatkan penjelasan secara mendalam mengenai penerapan akuntansi pertanggungjawaban sosial, yang di dalamnya mencakup *externalities* dan *social cost* dari pegawai di lingkungan PDAM Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan akan berguna dan bermanfaat bagi peneliti dan pihak-pihak yang berkepentingan. Untuk itu penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Uraian mengenai praktik akan penerapan akuntansi pertanggungjawaban sosial di PDAM Kota Gorontalo yang menjadi tujuan akhir dari penelitian ini diharapkan dapat membuka dimensi baru bagi pihak manajemen dan pegawai PDAM Kota Gorontalo bahwa akuntansi pertanggungjawaban sosial tidak hanya berbicara akan akuntansinya tetapi juga mencakup *externalities* dan *social cost*. Dengan tidak mengukur untung rugi sebatas besarnya laba.
2. Bagi peneliti, hasil akhir dari riset ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang ilmu akuntansi terutama dalam hal ini mengenai bidang ilmu akuntansi pertanggungjawaban sosial dan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan isu-isu sejenis.